

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dari pendidikan lainnya. Pendidikan ini merupakan pendidikan prasekolah yang menyediakan pendidikan untuk anak usia dini. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 Ayat 3 yang menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) merupakan taman pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis maupun fisik.

Menurut Suyadi (2014: 23), pendidikan anak usia dini ialah salah satu wadah dalam menyelenggarakan pendidikan yang menekankan dalam peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik koordinasi motorik kasar serta halus, kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), dan kecerdasan beragama. Peletakan dasar dari pertumbuhan dan perkembangan seluruh kecerdasan akan ditekankan pada pendidikan anak usia dini (WD Wijana, 2014: 1.16).

Seiring dengan pernyataan di atas pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak, maka pendidikan diharapkan sebagai tempat anak untuk menerapkan sikap kedisiplinan, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang dapat dijadikan modal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya tindakan yang dilakukan orangtua dan pendidik dalam proses pengasuhan, dengan membiarkan anak untuk bereksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan belajar dengan mengamati, meniru dan bereksperimen secara berulang-ulang yang melibatkan seluruh kecerdasan anak.

Lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, agama dan moral. Pendidikan yang menitikberatkan kepada seluruh

aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tersebut tidak terkecuali aspek fisik motorik (Suyadi dan Ulfah 2013: 54).

Aspek perkembangan yang sangat terlihat perkembangannya saat usia dini yaitu kemampuan fisik motorik. Perkembangan fisik motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak pada tubuh manusia yang meliputi semua saraf otot-otot yang terorganisasi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak seperti perubahan yang terus menerus dengan lingkungan, bagaimana anak itu sendiri dan interaksi anak dengan lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik pada anak (Gallahue dan Jhon 1998).

Perkembangan fisik motorik terbagi menjadi dua yaitu kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar koordinasi anggota saraf dan otot-otot tertentu yang dapat membuat anak melompat, berlari, merangkak, berjinjit, dan memanjat. Sedangkan motorik halus menggunakan otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat (Susanto, 2011: 164).

Menurut Sumanto (2017: 4) aktivitas mencetak atau seni grafis adalah kegiatan berseni rupa dwi matra yang dilakukan dengan mencapkan alat atau acuan yang sudah diberi pewarna tinta atau cat pada bidang gambar. Alat cetak tersebut dibuat membentuk gambar atau tulisan atau bahan tertentu sesuai dengan teknik mencetak yang dipilih. Pentingnya aktivitas mencetak untuk kemampuan motorik halus anak dengan memberikan tehnik mencetak dari cara sederhana sampai cara yang rumit, cara sederhana dapat dilakukan dengan media yang ada di lingkungan. Aktivits mencetak stensil ini yaitu membuat bentuk pola sesuai dengan tema, menggunting pola, meletakan pola yang sudah digunting di atas kertas hvs kosong, lalu diwarnai menggunakan krayon/pensil warna.

Suparman (2017) mengungkapkan bahwa *stencil print* merupakan proses mencetak yang memindahkan suatu media ke atas media atau bahan cetak, seperti kain, kertas, plastik, dan lain-lain. Bentuk yang paling sederhana dari *stencil print* yaitu terbuat dari bahan kertas yang dilubangi untuk memproduksi atau menghasilkan kembali gambar. Tobroni (2011) menyebutkan bahwasanya *stencil*

print merupakan bagian dari seni grafis yang bersifat praktis, *stencil print* merupakan kegiatan cetak mencetak dengan menggunakan kertas, kain, dan lainnya. Oleh karena itu aktivitas mencetak stensil dapat mengembangkan kegiatan motorik halus anak usia dini karena dalam melakukan kegiatannya memerlukan gerakan-gerakan tangan dan mata yang terkoordinasi dengan baik pada saat melakukan kegiatan atau menciptakan karya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di Kelompok B RA Annur Sanding Malangbong Garut, aktivitas mencetak stensil merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan. Selama aktivitas mencetak stensil ini berlangsung anak-anak terlihat sangat menikmati semua proses dalam aktivitas tersebut, terlihat juga beberapa anak yang terampil dalam kegiatan mencetak stensil diantaranya anak mampu mengikuti arahan dari guru memadukan warna serta mengoleskan warna pada pola dengan baik. Berbeda halnya dengan kemampuan motorik halus, anak masih terlihat kaku dalam menggerakkan jari-jarinya sehingga anak belum mampu menulis dengan rapih, mewarnai gambar dengan baik dan anak belum mampu mengkoordinasikan antara mata dan tangan karena fokusnya teralihkan oleh hal lain.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang ditemukan di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut melalui judul “Hubungan Antara Aktivitas Mencetak Stensil dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Annur Sanding Malangbong Garut)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas mencetak stensil di Kelompok B RA Annur Sanding Malangbong Garut?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Annur Sanding Malangbong Garut?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas mencetak stensil dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Annur Sanding Malangbong Garut?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Aktivitas mencetak stensil di Kelompok B RA Annur Sanding Malangbong Garut
2. Kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Annur Sanding Malangbong Garut
3. Hubungan antara aktivitas mencetak stensil dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Annur Sanding Malangbong Garut

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat ini dapat ditinjau dari dua segi yakni dai segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan dan informasi dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan mengenai tehnik mencetak stensil dan kemampuan motorik halus anak usia dini.
 - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kegiatan mencetak stensil dan kemampuan motorik halus anak usia dini.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi Anak Didik
 - 1) Melatih keluwesan otot jari-jari tangan dalam aktivitas mencetak stensil.
 - 2) Melatih keberanian dalam menciptakan suatu karya.
 - 3) Melatih koordinasi mata dan tangan.
 - b. Bagi guru
 - 1) Menciptakan inovasi saat memotivasi anak dalam proses aktivitas mencetak stensil.
 - 2) Mengetahui kemampuan motorik halus yang dimiliki anak.

- 3) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan pengkajian lebih lanjut melalui kegiatan mencetak stensil dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.

c. Bagi peneliti

- 1) Peneliti mendapatkan pengetahuan dan wawasan pembelajaran tentang kegiatan mencetak stensil dan kemampuan motorik halus anak usia dini di RA Annur Sanding Malangbong Garut.
- 2) Mendapatkan informasi tentang kegiatan mencetak stensil dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Roestiyah (2011: 8) menjelaskan bahwa mengekspresikan diri melalui tehnik mencetak yaitu aktivitas yang menciptakan kreasi seni yang dapat memperoleh rasa kepuasan tersendiri. Dalam proses kegiatan mencetak bagi anak usia dini merupakan kegiatan belajar dan berkreasi.

Mencetak atau seni grafik adalah kegiatan berkarya seni rupa dwi matra yang dilakukan dengan cara mencapkan alat atau acuan yang sudah diberi tinta/cat pada bidang gambar. Alat cetak dibuat membentuk gambar atau tulisan pada bahan tertentu sesuai teknik mencetak yang dipilih (Sumanto, 2015:71). Menurut Pamadhi, (2016: 4.4) “Mencetak dalam seni grafis merupakan suatu cara memperbanyak gambar dengan alat cetak”. Mencetak bisa dikatakan seni grafis yakni merupakan karya dwi matra yang di buat untuk mencurahkan ide/gagasan dan emosi seseorang dengan menggunakan teknik cetak, sehingga memungkinkan pelipat gandaan.

Mencetak merupakan kegiatan yang sangat digemari bagi anak usia dini, karena kegiatan ini seperti kegiatan bermain, tetapi memiliki makna bagi anak. Kegiatan ini akan dapat melatih kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif anak (Pamadhi, 2016 :4.7). Menurut Pekerti (2014:4.31) mengatakan “Latihlah anak untuk menekan objek perlahan-lahan ke bantalan cetak, lalu memindahkannya ke atas kertas dengan ditekan kuat agar hasil cetakan berhasil baik. Kegiatan ini akan melatih kemampuan motorik dan kepekaan artistik dalam menata bentuk yang berbeda.

Menurut Rosmita (2019) *stencil print* adalah teknik seni yang menggunakan cetakan sebagai alat utamanya. Seni cetak atau *stencil print* ini merupakan salah satu teknik proses cetak yang menggunakan cetakan sebagai alat utamanya dalam proses pembuatannya dan mengutamakan keterampilan dalam membuat cetakannya. *Stencil print* merupakan jenis pembuatan cetakan yang memanfaatkan bagian dari material yang dapat ditembus dengan tinta. Suparman (2017) mengungkapkan bahwa *stencil print* merupakan proses mencetak yang memindahkan suatu media keatas media atau bahan cetak, seperti kain, kertas, plastik dan lain-lain. bentuk atau gambar yang paling sederhana dari *stencil print* yaitu terbuat dari kertas yang di lubangi untuk memproduksi atau menghasilkan gambar. Pencampuran warna/mengkombinasikan warna dan pemilihan gambar merupakan satu bentuk keinginan anak dalam mewujudkan atau mengkreasikan gagasan mereka, sehingga hasil karya dan alasan dalam pemilihan warna tersebut dapat meningkatkan kreativitas anak (Nurhusna & Raden, 2023)

Berdasarkan uraian di atas maka ditetapkan indikator untuk menggali data variabel X (Aktivitas Mencetak Stensil). Indikator-indikator tersebut yaitu: (1) mengkombinasikan warna; (2) mengkreasikan gagasannya; (3) membentuk sebuah objek; (4) kemampuan dalam mengoleskan warna pada pola yang sudah ditentukan.

Menurut Depdiknas (2007: 7) gerakan motorik halus memiliki peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Motorik halus adalah gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan oleh otot kecil yang tidak terlalu menggunakan tenaga besar, tetapi menggunakan kecermatan dalam mengkoordinasikan otot kecil yang cermat serta ketelitian.

Susanto (2011: 164) berpendapat bahwa motorik halus merupakan gerakan gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga berebih namun memerlukan koordinasi yang cermat. Sumantri (2005: 143) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan,

keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

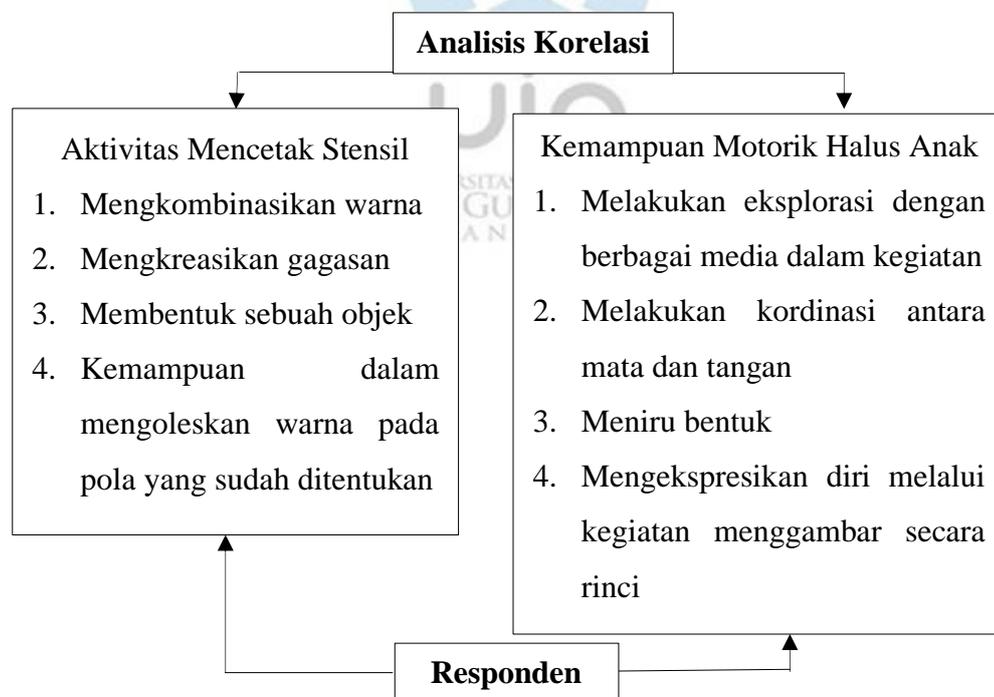
Berdasarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa indikator motorik halus anak usia dini meliputi: (1) anak mampu menggambar sesuai gagasannya; (2) anak mampu meniru bentuk; (3) anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dalam kegiatan; (4) anak mampu menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar; (5) anak mampu menggunting sesuai dengan pola; (6) anak mampu menempel gambar dengan tepat; (7) anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci; dan (8) melakukan gerakan koordinasi antara mata dan tangan (Laela Safitri, 2022).

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 4 aspek perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada Ayat 3 dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi capaian perkembangan yang terdiri atas: (a) mengenal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenal ajaran pokok agama, dan menunjukkan sikap menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui partisipasi aktif dalam merawat diri dan lingkungannya; (b) mengenali identitas diri, mengetahui kebiasaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, mengetahui dirinya merupakan bagian dari warga Indonesia, serta mengetahui keberadaan negara lain di dunia; (c) mengenali emosi, mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya; (d) mengenali serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku, serta memiliki rasa senang terhadap belajar, menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik, dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil; (e) memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya; (f) mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu

memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam; (g) mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama; dan (h) memiliki kesadaran bilangan, mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku, menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar objek, serta memiliki kesadaran ruang dan waktu.

Berdasarkan uraian di atas maka ditetapkan indikator untuk menggali data variabel Y (Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini) indikator-indikator tersebut yaitu: (1) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dalam kegiatan; (2) melakukan gerakan koordinasi antara mata dan tangan; (3) meniru bentuk; (4) mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara rinci.

Secara skematis uraian kerangka berpikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Zikmund (1997: 112) hipotesis adalah dugaan yang belum terbukti atau dengan kata lain bahwa masalah penelitian yang kebenarannya masih belum teruji. Hipotesis diambil atas dasar teori penelitian sebelumnya, dari pertimbangan logis, konsisten dengan tinjauan pustaka. Hipotesis adalah fakta yang dapat disimpulkan secara sementara yang sangat berguna untuk dijadikan dasar membuat kesimpulan penelitian. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik dengan data (Sugiono, 2015: 96).

Berdasarkan kerangka berpikir maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_o = Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara aktivitas mencetak stensil dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Annur Sanding Malangbong Garut.

H_a = Terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas mencetak stensil dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Annur Sanding Malangbong Garut.

Pengujian hipotesis di atas, dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujianya berpedoman pada ketentuan: jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian aktivitas mencetak stensil dengan motorik halus anak usia dini kelompok B RA An-nur Sanding Malangbong Garut. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Pratiwi pada tahun 2021, mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul “Hubungan Antara Aktivitas Mencetak Bentuk dengan Kemampuan Motorik Halus

Anak Kelompok A RA Al-Wafi Bumi Panyileukan Bandung” penelitian yang digunakan yaitu korelasional dengan pendekatan kuantitatif.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang di laksanakan penulis yaitu sama-sama membahas tentang motorik halus yang berhubungan dengan aktivitas mencetak. Perbedaanya yaitu dari kegiatan penelitian ini membahas tentang mencetak bentuk sedangkan penelitian penulis tentang kegiatan mencetak stensil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mencetak bentuk diperoleh nilai rata-rata sebesar 59. Angka tersebut berada pada rentang 50 – 59 dengan kategori kurang. Sedangkan kemampuan motorik halus diperoleh nilai rata-rata sebesar 65. Angka tersebut berada pada rentang 60 – 69 dengan kategori cukup.

Hubungan Antara aktivitas Mencetak Bentuk dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A RA Al-Wafi Bumi Panyileukan Bandung diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,89 berada pada rentang 0,800-1000 yang artinya memiliki tingkat hubungan yang sangat tinggi. Hasil uji signifikansi diperoleh harga thitung = 6,168 > ttabel = 2,228 artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Adapun besar kontribusi atau pengaruh aktivitas mencetak bentuk terhadap motorik halus sebesar 79,21%. Hal ini menunjukkan masih terdapat 20,79% faktor lain yang mempengaruhi kemampuan motorik halus anak di RA Al-Wafi Bumi Panyileukan Bandung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aulia Mursalin, Ayi Sobarna, Dina Nur Inten 2022. Mahasiswa prodi pendidikan guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung. Penelitian ini berjudul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mencetak dengan Tehnik Stensil”. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*action research*).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kegiatan mencetak dengan tehnik *stencil print* yang berkaitan dengan motorik halus anak, sedangkan perbedaanya dari

metode yang digunakan peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas sedangkan penulis menggunakan Metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil observasi menunjukkan hasil prasiklus mencetak sebelum tindakan dengan kriteria BSH 0 %,BB 30 %, Siklus I pada pertemuan 1 dengan kriteria nilai MB 70%, BSH 30%, Siklus I Pertemuan 2 mencapai 50%, dan siklus I pertemuan 3 mendapat kriteria MB 40%, BSH 60%, Pada siklus ke II pertemuan 1 dengan hasil MB 40%, BSH 60%, siklus ke II pertemuan 2 dengan hasil MB 30%, BSH 70%, siklus ke II pertemuan 3 dengan hasil MB 20%, BSH 80%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan mencetak dengan teknik *stencil print* dapat meningkatkan motorik halus anak pada anak kelompok A usia 4 -5 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsy Aprinilda K 2020, Mahasiswi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul Hubungan Antara Kreativitas Mencetak Menggunakan Media Buah dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Penelitian di Kelompok A RA Tunas Bangsa. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif.

Subyek penelitian ini adalah siswa/siswi kelompok A RA Tunas Bangsa Kabupaten Kuningan berjumlah 25 siswa. Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan kreativitas melalui kegiatan mencetak dengan media buah ini adalah peneliti mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan mencetak, yaitu berupa alat cetak yang terbuat dari buah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kreativitas mencetak menggunakan media buah dengan kemampuan motorik halus pada anak di RA Tunas Bangsa Kabupaten Kuningan sebagai berikut: 1. Realitas kreativitas mencetak menggunakan media buah di RA Tunas Bangsa Kabupaten Kuningan dapat dikatakan Berkembang Sangat Baik (BSB), hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 3,62 yang berada pada interval 3,25 – 4,00 . 2. Realitas kemampuan motorik halus kelas RA

Tunas Bangsa Kabupaten Bandung dapat dikatakan Berkembang Sangat Baik (BSB), hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 3,56 yang berada pada interval 3,25 – 4,00 kategori tinggi Realitas korelasi antara kreativitas mencetak menggunakan media buah dengan kemampuan motorik halus anak termasuk kategori tinggi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Elsy Aprinilda K, dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada salah satu variabelnya, yaitu mengenai aspek yang dikembangkan yaitu fisik motorik halus.

